

Penguatan Sosiologi Keluarga Di Dunia Digital: Studi Literasi Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga

Melia Darni² & Dedy Ilham Perdana¹

¹Universitas Palangka Raya

²Universitas Terbuka

Abstract

The role in child development in the digital era, the digital era is very influential on a child's development in terms of positive and negative impacts and where there is a very high increase in technological developments that affect the style and lifestyle of children in the digital era. Of course the role of parents in this case is very important due to the impact of the acceleration of technology which is very increasing so that access is very easy, so the role of a parent in this case to supervise a child in using technology in the digital era is never separated from related objects related to access to an internet. The research method in this study is to use literacy studies related to parenting in the advanced era and take case examples from various sources in Indonesia in the last 10 years with an approach from Leedy which focuses on synthesizing between data to obtain relevant results and criticize the data which aims as a search for new sources of knowledge on certain social problems, especially on the role of parents and children. The result is that there are three main indicators in positioning parents in dealing with Generation Z, namely as content filters, as technology mentors, and as positive models in early childhood. In addition, authoritative parenting is found to provide limits to children about good and bad things, encourage children's creativity so that children can be adaptive to technology, introduce digital literacy, and collaborative processes with third parties in the form of schools, tutoring, children's social spaces, and informal institutions.

Keywords: Parenting, Children, Digital Era, Mitigation

Abstrak

Peranan dalam perkembangan anak di era digital, era digital sangatlah berpengaruh terhadap sebuah perkembangan anak dari sisi dampak positif dan negatif dan dimana terjadi peningkatan yang sangat tinggi terhadap perkembangan teknologi yang mempengaruhi kehidupan anak di era digital. Tentu saja menjadi peranan yang sangat penting bagi orang tua di karenakan dampak dari percepatan teknologi yang sangat meningkat dan akses yang sangat mudah maka menuntutorang tua untuk mengawasi seorang anak dalam menggunakan teknologi, hal tersebut disebabkan banyak benda-benda di era digital kini berhubungan erat dengan akses sebuah internet. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literasi terkait dengan pola asuh anak di era lanjut serta mengambil contoh kasus dari berbagai sumber yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan pendekatan dari Leedy yang memfokuskan pada sintesis antar data untuk memperoleh hasil relevan dan mengkritisi data tersebut yang bertujuan sebagai pencarian sumber pengetahuan baru pada masalah sosial tertentu khususnya pada peranan orang tua dan anak. Hasilnya adalah, ada tiga indikator utama dalam memposisikan orang tua dalam menghadapi generasi Z, yakni sebagai penyaring konten, sebagai mentor teknologi, dan sebagai model positif pada anak usia dini. Selain itu ditemukan pola asuh otoritatif guna memberikan batasan pada anak tentang hal baik dan buruk, mendorong kreativitas anak agar anak bisa adaptif pada teknologi, mengenalkan literasi digital, dan proses kolaboratif dengan pihak ketiga berupa sekolah, bimbingan belajar, ruang sosial anak, dan lembaga informal.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak, Era Digital, Mitigasi

¹ dedyilhamp@fisip.upr.ac.id

Pendahuluan

Peran keluarga khususnya dalam kajian sosiologi keluarga di era kontemporer, peran keluarga tidak dapat dipisahkan dalam proses tumbuh kembang anak (Roman, 2020). Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam struktur dan fungsi keluarga (Council on Communications and Media et al., 2016). Dalam perspektif sosiologi keluarga, penting untuk menganalisis bagaimana perubahan ini mempengaruhi dinamika internal dan eksternal keluarga. Era digital telah merevolusi cara komunikasi dalam keluarga. Teknologi seperti *smartphone*, media sosial, dan aplikasi pesan instan telah memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat dan lebih efisien. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan tersendiri. Menurut penelitian oleh Turkle (Turkle, 2011), penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka dalam keluarga. Orang tua dan anak-anak cenderung lebih sibuk dengan perangkat mereka sendiri, yang dapat mengurangi waktu berkualitas bersama.

Di sisi lain, teknologi juga memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak geografis. Misalnya, keluarga yang tinggal di kota berbeda dapat menggunakan *video call* untuk menjaga komunikasi tetap berjalan. Hal ini mengurangi rasa keterpisahan dan meningkatkan kohesi keluarga. Era digital juga membawa perubahan dalam pendidikan, yang berdampak langsung pada peran keluarga (Hertlein & Twist, 2014). Orang tua diharapkan untuk memiliki literasi digital yang memadai untuk dapat mendukung proses belajar anak-anak mereka. Menurut Palfrey dan Gasser (Palfrey & Gasser, 2008), literasi digital meliputi kemampuan menggunakan perangkat teknologi secara efektif dan bertanggung jawab.

Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan ini. Kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi tantangan, di mana keluarga dengan akses dan pengetahuan teknologi yang terbatas akan tertinggal dibandingkan dengan mereka yang lebih kompeten. Keluarga dengan literasi digital rendah perlu mendapatkan dukungan tambahan, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan, untuk memastikan anak-anak mereka tidak ketinggalan dalam perkembangan teknologi (Kartasheva et al., 2003).

Pengasuhan anak di era digital menuntut orang tua untuk lebih waspada terhadap berbagai konten yang dikonsumsi oleh anak-anak melalui internet. Menurut Livingstone dan Smith (2014), internet menyediakan akses ke informasi yang luas namun juga berisiko membawa konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, seperti pornografi dan kekerasan. Oleh karena itu, orang tua harus memainkan peran aktif dalam mengawasi dan membimbing aktivitas online anak-anak mereka.

Selain itu, era digital juga memperkenalkan konsep pengasuhan digital, di mana orang tua tidak hanya mengawasi tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan etika dalam penggunaan teknologi. Studi oleh Wartella, Rideout, Lauricella, dan Connell (Yang et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak-anak dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan kritis dan sosial anak-anak. Era digital juga mempengaruhi pembentukan identitas dalam keluarga. Media sosial menjadi platform bagi anggota keluarga, terutama remaja, untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas mereka. Menurut Boyd (Moallem, 2023), media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk bereksperimen dengan identitas mereka, yang dapat berdampak positif dalam proses pencarian jati diri.

Namun, ini juga menimbulkan tantangan seperti tekanan sosial dan *cyberbullying*. Orang tua perlu memahami dinamika ini dan memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian oleh Kowalski, Limber, dan Agatston (King, 2012), menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang kuat dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari *cyberbullying*. Tidak dapat dipungkiri, kemajuan dalam dunia informasi dan komunikasi yang kini di kenal sebagai era digital sangat berkaitan erat dengan teknologi digital yang membuat penyebaran informasi begitu mudah dan cepat di peroleh dan disebarkan menggunakan internet (Nurhayati et al., 2022). Era digital dan teknologi digital sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, khususnya bagi anak-anak yang relatif mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber, dimana era digital kini memuat media yang membuat anak-anak kini berpartisipasi secara aktif. Menurut survey yang dilakukan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2014 (Livingstone & Smith, 2014), bersama beberapa mitra termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan perguruan tinggi internasional Harvard University ditemukan 98% anak dan remaja mengenal internet dan 79% adalah pengguna media sosial. Senada dengan hal itu, CORSARO 2005 menyatakan aktifnya anak-anak di era digital merupakan suatu fenomena yang perlu di kaji lebih lanjut.

Orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak-anak mereka di era digital. Indonesia menjadi negara pengguna internet dan media terbesar di wilayah negara Asia dengan populasi penduduk sebanyak 280 juta, dimana 140 juta lebih pengguna internet dan 130 juta lebih diantaranya pengguna aktif dari media sosial (Nurhayati et al., 2022). Para pengguna internet yang mencakup media sosial di Indonesia rata-rata dapat menghabiskan waktu 4-5 jam perhari, sedangkan anak-anak dan remaja dapat menghabiskan waktu 9 jam perhari untuk berinteraksi dengan gawai yang mereka miliki. Ini merupakan angka yang sangat fantasti dan mengkhawatirkan yang artinya anak-anak dan remaja menggunakan waktu lebih dari separuh dari hidupnya untuk berinteraksi dengan gawai mereka.

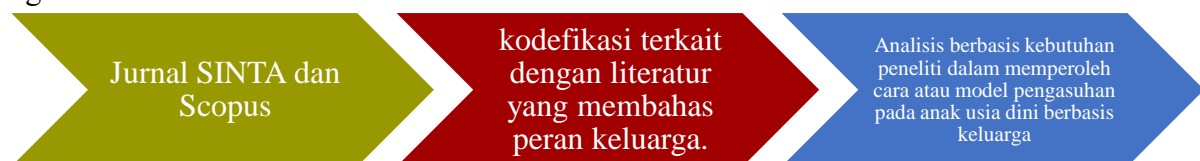
Ada beberapa literatur yang juga mengkaji tentang peran keluarga, diantaranya yang dibahas oleh Hiliary, et.al (Monteith et al., 2024) yang berjudul *Infant feeding experiences among Indigenous communities in Canada, the United States, Australia, and Aotearoa: a scoping review of the qualitative literature*. Dalam tulisannya Hiliary menjelaskan tentang ASI eksklusif direkomendasikan untuk enam bulan pertama, tingkat dan durasi menyusui di kalangan masyarakat adat sering berbeda. Berbagai faktor mempengaruhi keputusan pemberian makan bayi, namun belum ada tinjauan kolektif yang diterbitkan. Tinjauan ini bertujuan merangkum literatur kualitatif mengenai pengalaman pemberian makan bayi Pribumi di Kanada, AS, Australia, dan Aotearoa. Selanjutnya, Gamillscheg, et.al (Gamillscheg et al., 2024) membahas tentang *Understanding the associations between information sources, sociodemographics, and views on public health measures: evidence from the COVID-19 pandemic in Austria*. Membahas tentang elama pandemi COVID-19, prioritas utama pemerintah global adalah memastikan kepatuhan terhadap intervensi kesehatan masyarakat non-farmasi (NPI). Penelitian sebelumnya menyoroti peran sumber informasi COVID-19 serta karakteristik sosiodemografis dan pribadi, namun bukti yang menggabungkan keduanya masih terbatas. Studi ini meneliti hubungan antara sumber informasi COVID-19 seperti media sosial dan karakteristik partisipan dengan kesepakatan dan kepatuhan terhadap NPI selama *lockdown* pertama di Austria.

Lebih lanjut, Orsola, et.al (Torrissi & Sieverding, 2024) dalam judul *Marital quality in a context of displacement: the role of union formation characteristics among Syrian refugee and Jordanian youth*, membahas tentang Kualitas perkawinan adalah penentu penting kesejahteraan dan terkait dengan cara terbentuknya ikatan pernikahan. Proses pembentukan ikatan dan hubungan perkawinan dapat dipengaruhi oleh kondisi stres, termasuk ketidakamanan dan pengungsian. Dari beberapa literatur tersebut, maka penulis mengambil posisi dalam bahasan peran keluarga khususnya dalam pandangan sosiologi keluarga pada anak usia dini khususnya di Indonesia yang sangat urgensif untuk dikaji dalam pranata keluarga di era kontemporer saat ini khususnya dalam kajian literasi guna mengisi kekosongan literatur tentang bagaimana mengupayakan fungsi keluarga dalam era digital yang semakin masif saat ini. Permasalahan yang muncul akibat digitalisasi sangat marak terjadi, melihat kasus yang muncul berbasis dengan dunia digital, anak yang semakin mudah mengakses ruang digital, dan kompleksitas yang muncul setelahnya menjadikan penulis merangkai beberapa literatur untuk dikaji sebagai solusi penguatan peranan keluarga.

Dalam kasus terbaru tentang masalah pelecehan anak akibat tergiur oleh pertemanan di dunia maya (CNN, 2024) menjadi bukti bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menciptakan kondisi aman bagi anak khususnya di usia dini agar terhindar dari banyaknya kasus yang menjerat anak dalam ruang digital. Sehingga kajian ini akan difokuskan pada hal: komunikasi, pendidikan, dan pengasuhan anak.

Metode Penelitian

Studi literasi ini berangkat dari pencarian data yang berkaitan dengan kajian peranan keluarga dari tahun 2014 hingga 2024 dihimpun dari jurnal nasional dan internasional terindeks scopus dan SINTA. Penelitian ini dimulai dari awal Februari 2024 hingga pertengahan Juni 2024. Penelitian ini tidak menggunakan subyek dan tempat spesifik karena menetapkan studi literasi berbasis data scopus dan SINTA sebagai rujukan untuk mencari data terkait dengan peranan keluarga pada pengasuhan anak usia dini. Paul Leedy dan Jeanne Ellis Ormrod adalah tokoh dalam dunia pendidikan dan penelitian, terutama melalui karyanya "*Practical Research: Planning and Design*" (Leedy dan Ormrod, 2016). Dalam buku tersebut, mereka menjelaskan secara rinci pentingnya studi literatur dalam proses penelitian. Leedy dan Ormrod menekankan bahwa studi literatur tidak hanya sekadar tinjauan terhadap penelitian yang telah ada, tetapi juga berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mengonseptualisasikan masalah penelitian, dan memahami konteks teoretis yang relevan. Leedy dan Ormrod menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari studi literatur adalah untuk mencari informasi yang relevan dan tidak relevan dalam bidang penelitian tertentu. Dengan memahami penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan atau area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan signifikan.



Gambar 1. Alur dalam penelitian studi literasi pengasuhan anak usia dini berbasis keluarga.

Melalui studi literatur, peneliti dapat memahami bagaimana masalah penelitian telah didefinisikan dan ditangani oleh peneliti sebelumnya. Ini membantu dalam mengonseptualisasikan masalah penelitian dengan lebih jelas dan terfokus. Leedy dan Ormrod (Leedy & Ormrod, 2016) menunjukkan bahwa dengan memahami berbagai perspektif dan pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengembangkan kerangka kerja teoretis yang solid untuk penelitian mereka.

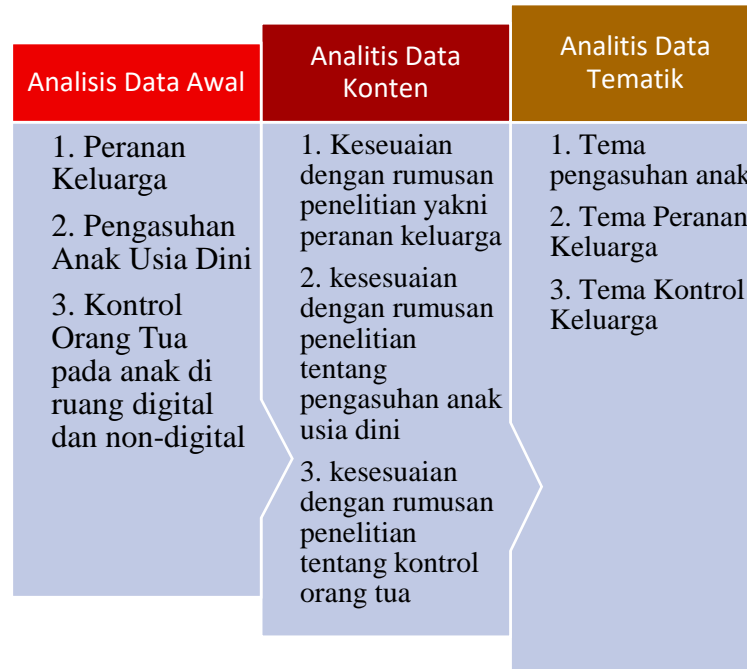
Studi literatur juga penting untuk memahami konteks teoretis dari penelitian yang akan dilakukan. Leedy dan Ormrod menekankan bahwa teori memberikan dasar yang penting untuk penelitian, membantu peneliti untuk menempatkan penelitian mereka dalam konteks yang lebih luas. Dengan memahami teori-teori yang relevan, peneliti dapat mengembangkan hipotesis yang lebih kuat dan mengarahkan metodologi penelitian dengan lebih baik. Leedy dan Ormrod (Leedy & Ormrod, 2016) memberikan panduan langkah demi langkah dalam melakukan studi literatur yang efektif. Langkah pertama dalam studi literatur adalah menentukan topik penelitian. Ini melibatkan pemilihan area yang menarik dan relevan, serta dapat diteliti. Peneliti harus memastikan bahwa topik tersebut cukup spesifik untuk diinvestigasi secara mendalam namun cukup luas untuk menemukan literatur yang relevan. Setelah topik ditentukan, langkah selanjutnya adalah mencari literatur yang relevan. Leedy dan Ormrod menyarankan penggunaan berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, disertasi, laporan penelitian, dan sumber online. Alat pencarian seperti database akademik (misalnya, SINTA, Scopus, PubMed, JSTOR, Google Scholar) sangat berguna dalam menemukan literatur yang berkualitas. Tidak sedikit literatur yang ditemukan tidak relevan dan berkualitas tinggi, maka perlu untuk mengevaluasi sumber-sumber literatur secara kritis dalam pencarian. Leedy dan Ormrod menyarankan untuk memperhatikan kredibilitas penulis, kualitas penelitian, relevansi dengan topik, dan kesesuaian metodologi.



Gambar 2. Uji Validitas Data dalam skema Leedy dan Omrod dalam penelitian.

Setelah literatur dikumpulkan dan dievaluasi, langkah berikutnya adalah menulis tinjauan literatur. Leedy dan Ormrod menekankan pentingnya menyusun tinjauan literatur

secara sistematis, mengorganisir informasi dengan cara yang logis, dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber. Tinjauan literatur harus mencakup ringkasan dari literatur yang ada, analisis kritis, dan identifikasi kesenjangan penelitian. Tinjauan literatur bukanlah akhir dari proses penelitian, tetapi merupakan dasar untuk pengembangan rencana penelitian. Leedy dan Ormrod menekankan bahwa hasil dari studi literatur harus digunakan untuk merumuskan hipotesis, mengembangkan metodologi penelitian, dan membentuk kerangka teoretis.



Gambar 3. Analisis Data skema Leedy dan Ormrod dalam penelitian.

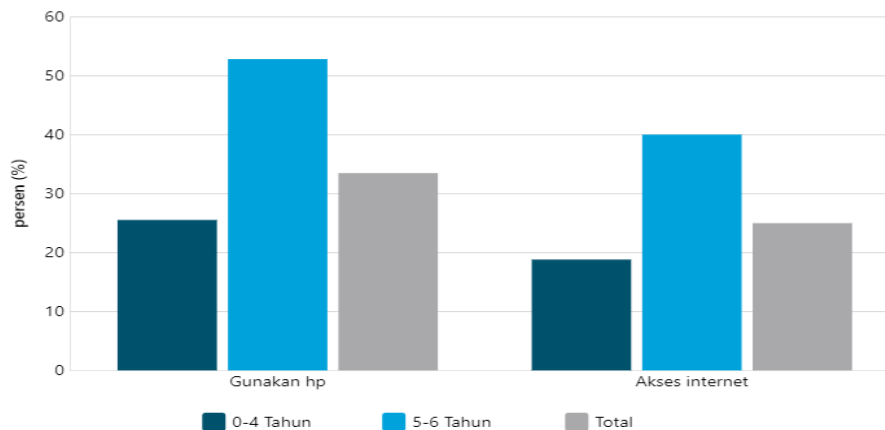
Hasil dan Pembahasan

Temuan dalam kajian permainan tradisional dari Novriyanti menyebutkan, era tahun 90-an anak-anak bermain dan berinteraksi dengan tema-teman sebayanya memainkan sebuah permainan tradisional (Novianti et al., 2023). Menurut penelitian, dengan memainkan permainan tradisional dapat mendidikan anak untuk berperilaku jujur, melatih kerja sama tim, meningkatkan kepercayaan diri, dan amanah. (Pratiwi et al., 2022). Hal tersebut sangatlah penting untuk perkembangan mental dan penanaman nilai moral untuk anak. Dalam memainkan permainan tradisional, tidak sedikit anak-anak menyanyikan lagu-lagu anak, lagu-lagu daerah dan lagu-lagu perjuangan yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan kecintaan kepada tanah air. Menyanyikan lagu adalah metode efektif dalam pendidikan karakter anak, didalamnya tersirat syair-syair yang baik untuk psikologi anak. Meningkatnya pengetahuan dan teknologi sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan yang menyebabkan pola pendidikan zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Hal tersebut mau tidak mau menuntut peran dari masing-masing orang tua anak untuk lebih meningkatkan pengetahuan, mencari informasi perkembangan terkini dari teknologi. Dengan demikian diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan secara bijak sesuai porsi zamannya (Twenge & Campbell, 2018). Pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan orang tua tentunya mempunyai waktu yang lebih lama dibandingkan yang anak-anak dapatkan di sekolah/di sebuah lembaga pendidikan. Sehingga orang tua dapat melihat perkembangan atau perubahan yang terjadi pada anak mereka masing-masing. Semakin berkembangnya dunia digital yang dialami anak-anak sekarang ini

tidak dapat tidak untuk dihindari dari kehidupan mereka saat ini, hal itu sudah menjadi kebutuhan hidup bagi masyarakat umumnya.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh ikatan perkawinan dan berlangsung cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi anak-anak sejak di lahirkan. Dalam keluarga, anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan untuk tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga dalam perkembangan moral anak sangatlah besar, perilaku orang dewasa/orang tua di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak memperhatikan perilaku orang dewasa/orang tua tersebut kemudian menirukannya dikemudian hari. Orang tua harus sangat berhati-hati dalam berperilaku, bersikap dan berbicara. Sangat penting di dalam keluarga, orang tua menjaga perilaku untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan gawai, dan membuat suatu aktifitas yang membuat semakin dekatnya hubungan antara orang tua dan anak. Jika orang tua terlalu banyak berinteraksi dengan gawai, terlebih didalam keluarga, anak-anak tentunya akan lebih banyak juga berinteraksi dengan gawai mereka masing-masing, terlebih jika tidak ada pengawasan, dan pembatasan terhadap penggunaan gawai mereka.

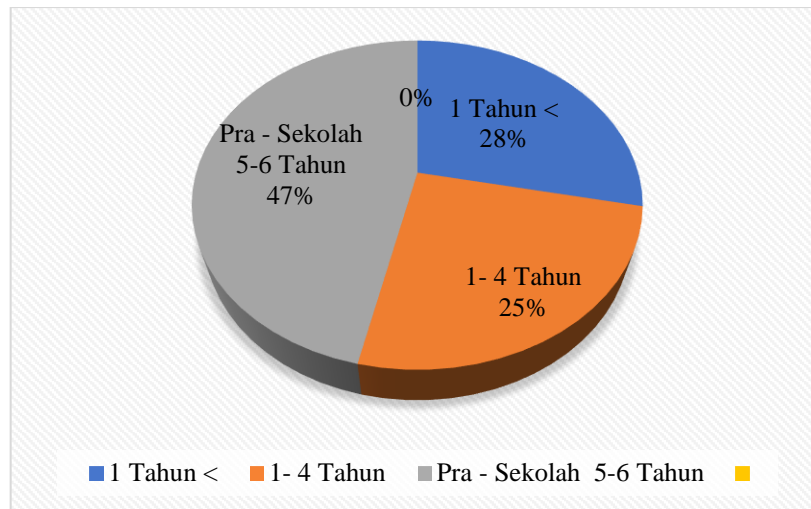
Pesatnya perkembangan teknologi tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Gadget yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, sangat memberikan kemudahan setiap kalangan untuk berkomunikasi, mencari informasi yang dibutuhkan, semuanya dapat dengan sangat mudah didapatkan dalam waktu yang singkat. Manfaat gadget tersebut sudah dirasakan oleh setiap orang tua, terlebih memasuki era 5.0, para orang tua kini sudah banyak memperkenalkan gadget terhadap anak mereka masing-masing.



Gambar 4. Data pengguna gawai pada golongan umur di Indonesia. Sumber: Databoks, 2023

Menurut Databoks (Databoks, 2023), data pengguna gadget dari kalangan usia dini di Indonesia telah mencapai 29%, seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.

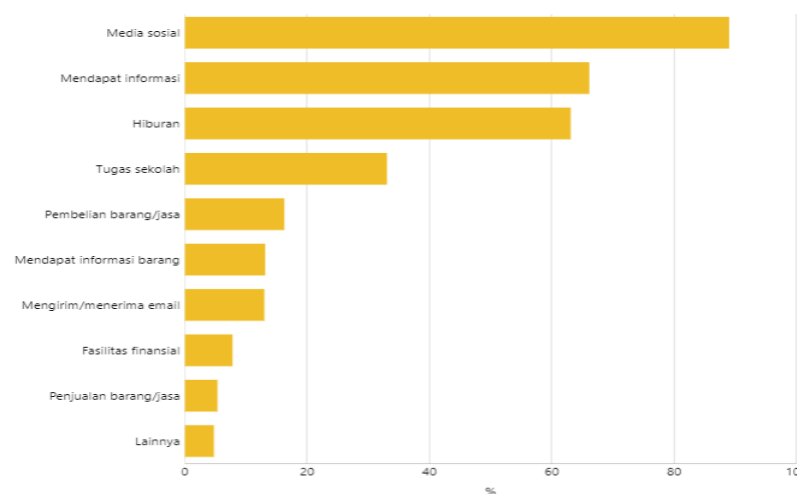
Melihat dari data tersebut, diketahui anak usia dini telah mampu menggunakan gadget yang diperkenalkan oleh para orang tua mereka. Meskipun kebanyakan dari mereka menggunakan gadget hanya untuk menonton *youtube* dan bermain game. Dalam memperkenalkan gadget kepada anak di usia dini memerlukan pemahaman orang tua serta diperlukan pendekatan yang hati-hati dan bijaksana dari orang tua agar anak dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif tanpa terpengaruh oleh dampak negatif.



Gambar 5. Persentase pengguna gawai di usia dini di Indonesia. Sumber: Databoks, 2023.

Setiap orang tua tentulah menginginkan anak-anak mereka mempunyai karakter yang baik, yang mencakup sifat-sifat kejujuran, empati dan kemandirian. Membangun karakter anak harus di lakukan sedini mungkin yang memerlukan perhatian, kesabaran, dan konsistensi dari orang tua dan pengasuh. Membesarkan fisik anak jauh lebih mudah dibandingkan mendidik jiwa anak hal tersebut dikarenakan pertumbuhan anak dapat secara langsung langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati dengan cara membangun karakter anak (Toran et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini di era digital memerlukan pendekatan yang seimbang antara memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan memastikan anak-anak tetap terlibat dalam aktivitas fisik dan sosial yang sehat. Orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Pendidikan menurut Saleha, merupakan suatu usaha menyadarkan yang dilakukan secara terencana dengan melakukan proses pembelajaran dan memberikan suasana belajar sehingga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kekuatan dalam sepiritual keagamaan, kepribadian, mengontrol diri, kapabilitas, memiliki nilai moralitas dan potensi yang di butuhkan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Saleha et al., 2023).



Gambar 6. Variasi Tujuan Pencarian Anak Usia 5 Tahun Keatas. Sumber: Databoks, 2021

Pada tabel diatas, anak usia 5 tahun keatas sudah banyak yang mengakses media sosial, yang artinya banyak paparan media sosial pada jangkauan umur tersebut, sehingga dimungkinkan tayangan yang mengandung pornografi dan pornoaksi akan meningkat. Namun, untuk pencarian sebuah literasi bacaan tugas sekolah justru berada pada posisi ke-empat, sehingga ada tendensi anak hanya berselancar sekedar mencari tugas sekolah semata, sisanya lebih banyak untuk hiburan dan sosial.

Studi yang dilakukan oleh Schugars dari Weshchester University mengungkap bahwa pemahaman membaca anak-anak bisa terpengaruh (Thompson et al., 2023). Dari hasil penelitian yang dilakukan Schugars, anak-anak yang membaca buku cetak lebih memiliki pemahaman dibandingkan anak yang menggunakan buku elektronik (*e-book*). Hal tersebut dikarenakan perhatian anak ketika membaca buku elektronik (*e-book*) lebih terhadap unsur visual bukan kepada teks bacaan dan dapat menyebabkan penurunan minat baca anak-anak

Pendidikan bagi anak merupakan tanggung jawab orang tua, namun tidak semua orang tua memahaminya, bahkan diantaranya menganggap pendidikan merupakan tanggung jawab guru di sekolah. (Martínez et al., 2019) Sehingga sebagian orang tua merasa tidak bertanggung jawab akan pendidikan anaknya di rumah. Kenyataannya anak harus tetap mendapatkan pendidikan dan pengawasan dari orang tuanya. Jika orang tua masih menganggap pendidikan merupakan tanggung jawab guru atau kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter tidak baik. (Throuvala et al., 2021). Karakter yang dimiliki seorang anak, sedikit banyaknya jelas dipengaruhi pendidikan orang tuanya, oleh sebab itu penting memberikan pengawasan serta menanamkan pendidikan karakter yang tepat bagi anak. Pengawasan yang dimaksud tidak dilakukan dua puluh empat jam penuh, melainkan cukup mengawasi sikap, pergaulan, serta khususnya pada era digital saat ini yaitu gadget. Pendidikan karakter harus di tanamkan orang tua baik ayah dan orang tua saat di rumah melalui pembiasaan hal baik yang di terapkan kepada anak-anaknya yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak saat di era digital saat ini (Skeen et al., 2023).

Menurut Jahja (Ramdani, 2023), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan perkembangan meyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan Sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Menurut Masitoh (Yang et al., 2023), perkembangan anak adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada perkembangan anak yang di peroleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Hurlock (Hollandsworth et al., 2017), mengatakan bahwa perkembangan anak adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dalam kehidupannya sehari-hari dan sejalan menurut pendapat Allenn dan Marotz (Lesková et al., 2023), perkembangan anak adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku anak dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lainnya. Dari pengertian di atas perkembangan anak sangat berpengaruh tergantung pada peranan individu anak, peranan orang tua, dan lingkungan di sekelilingnya seperti halnya lingkungan pendidikan, lingkungan tempat bermain, dan adapun perkembangan anak bagaimana dari sejak dini berinteraksi dengan aspek-

aspek sehingga perkembangan anak tersebut akan tumbuh sesuai dengan porsi dan masanya disaat dan di era digital.

Memasuki era digital membuat setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi dimana saja dan kapan saja, termasuk juga anak-anak. Anak-anak generasi milenial dapat sangat cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada, membuat para orang tua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak mereka saat ini. Berkembangnya teknologi secara cepat seperti sekarang ini dan keterbukaan informasi dan komunikasi nyaris tanpa batas. Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali keterampilan mendasar dalam menghadapi kemajuan teknologi. (King, 2012).

1. Anak-anak perlu ditanamkan suatu ketrampilan kognitif, dengan demikian mereka mempunyai kemampuan bukan saja untuk merekam data dan fakta sekelilingnya, namun mereka diharapkan dapat mengelola data tersebut untuk dipergunakan memecahkan masalah yang belum ada solusinya.
2. kemampuan interpersonal, yaitu anak diharuskan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar dapat meyakini orang lain terhadap apa yang disampaikan, mengamati dan mengerti maksud yang disampaikan, memotivasi dan memahami perasaan orang lain. Peka terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain. Dan anak juga harus mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.
3. Ketiga, kemampuan internal personal, yaitu kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, diperlukan ketahanan mental bagi anak-anak, sehingga mereka dapat mengelola indikasi psikologis yang terjadi pada dirinya ketika berinteraksi dengan dunia digital yang semakin canggih dan telah menyentuh semua lapisan masyarakat.

Pendidikan terhadap anak tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja, namun pendidikan juga didapati dari lingkungan keluarga. Rusmanto (Efrati et al., 2024) menjelaskan dari 100% pendidikan anak 60% berasal dari pendidikan keluarga sedangkan 40% pendidikan anak di dapatkan dari pendidikan sekolah dan lingkungan. Untuk menjadikan anak pribadi yang *multitasking*, memiliki kemampuan dan penguasaan teknologi, dengan ide-ide yang visioner dan inovatif, tentu saja diperlukan peran penting, dukungan dan pengawasan dari orang tua untuk memanfaatkan teknologi secara efektif.

Era globalisasi yang terjadi kini sudah merubah pola dan cara pikir manusia. Terlebih dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat mempengaruhi kehidupan manusia di setiap lini dan lapisan kehidupan. Hal tersebut menjadi sebuah hambatan hampir setiap anggota keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Perbedaan generasi antara orang tua dan anak diyakini menjadi salah satu hambatan betapa sulitnya menjalin komunikasi dengan anak mereka. Menurut Don Tapscott (Anderson et al., 2017), anak-anak yang lahir di tahun 2000-an telah mahir dalam menggunakan teknologi seperti internet, media sosial, *smart phone*, dan gadget tanpa mengetahui sejarah perkembangan teknologi tersebut.

Teori ekologi media sering kali di sebut teori iterminasi teknologi yang di sampaikan McLuhan (Schamroth Abrams et al., 2020), mengasumsikan sesungguhnya perkembangan teknologi media melahirkan suatu perubahan yang sangat besar ditengah masyarakat, dan sistem kehidupan masyarakat kini sangat berhubungan erat teknologi. Pada akhirnya sistem kehidupan di tengah masyarakat kini sangat bergantung pada teknologi.

Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai macam informasi dan komunikasi. Tidak sedikit anak-anak kini menjadi konsumen aktif, dimana kemajuan teknologi kini tidak hanya hadir dalam satu bentuk namun berbagai macam bentuk seperti *smartphone*, *tablet*, *notebook* dan *smart tv* (Altındağ Kumaş & Sardohan Yildirim, 2024). Dalam pemakaian *smartphone* anak-anak sangat konsumtif dibandingkan *notebook*, *tablet* dan *smart tv*. Anak-anak dapat menghabiskan waktu 5 jam bahkan lebih untuk berinteraksi dengan *smartphone*. Beragam merek, spesifikasi *smartphone* dan persaingan harga yang terjangkau ditawarkan oleh produsen membuat hampir semua anak usia dini kini mempunyai masing-masing *smartphone*. Kecanggihan *smartphone* membuat anak-anak ketagihan/kecanduan dalam menggunakannya. Mereka dapat menggunakan berkomunikasi, mengirim pesan, mengakses internet, hingga bermain *game online*, dapat dengan mudah di akses di dalam satu *smartphone*/telepon seluler. Tanggung jawab orang tua kepada anak di era digital mencakup berbagai aspek yang melibatkan pengawasan, pendidikan serta dukungan untuk memastikan anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan aman dan bijaksana (Smetana, 2017).

Kesimpulan

Era globalisasi disertai kemajuan teknologi yang begitu pesat telah memudahkan masyarakat di setiap lini dan lapisan kehidupan untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Kemajuan teknologi telah menghadirkan dan menawarkan produk digital seperti *smartphone*, *tablet*, komputer dan *smart TV*, dimana semua produk digital tersebut terkoneksi menggunakan internet. Dunia digital yang semakin canggih dan telah menyentuh semua lapisan masyarakat terutama anak-anak. Dalam pemakaian *smartphone/gadget* anak-anak sangat konsumtif dibandingkan *notebook*, *tablet* dan *smart tv*. Umumnya anak-anak menggunakan gadget untuk menonton youtube, mencari tugas sekolah dan bermain game.

Dengan hadirnya produk digital tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Pendidikan pertama anak-anak bermula dari keluarga, peran orang tua sangat menentukan perkembangan anak, agar dalam penggunaan produk digital anak-anak dapat terhindar dari dampak negatif yang begitu besar. Diperlukan pendampingan, pemahaman dan pengawasan yang ketat merupakan bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak di era digital. Sikap tegas orang tua dapat meminimalisir dampak negatif yang dapat menghancurkan generasi anak-anak mendatang. Dengan menanamkan nilai moral, kebersamaan yang dapat mewujudkan hubungan erat antar orang tua dan anak anak mereka.

Pendampingan yang dilakukan orang tua kepada, memberikan pendidikan dan pemahaman kepada anak dalam penggunaan gadget sesuai usia anak, diharapkan dapat memberikan manfaat, meningkatkan kemampuan berfikir, kreativitas dan inovasi yang mendukung anak dalam belajar serta perkembangan anak di era digital yang pada akhirnya di harapkan anak Indonesia dapat menjadi generasi yang unggul. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengeksplor tentang gejala-gejala yang muncul pada anak usia dini yang di dalam keluarganya tidak melakukan kontrol dan pengawasan, sehingga menjadikan penelitian ini menjadi wawasan wacana baru untuk fungsi peranan orang tua di dunia terdigitalisasi saat ini. Selain itu, bisa juga membahas tentang peranan pengasuhan diluar keluarga inti sebagai komplementer dalam wacana pengasuhan anak agar ada keseimbangan dalam menarasikan pengasuhan anak di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Altındağ Kumaş, Ö., & Sardohan Yildirim, A. E. (2024). Exploring digital parenting awareness, self-efficacy and attitudes in families with special needs children. *British Journal of Educational Technology*, *bjet.13457*. <https://doi.org/10.1111/bjet.13457>
- Anderson, D. R., Subrahmanyam, K., & on behalf of the Cognitive Impacts of Digital Media Workgroup. (2017). Digital Screen Media and Cognitive Development. *Pediatrics*, *140*(Supplement_2), S57–S61. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758C>
- CNN Indonesia. 2024. *Geger 2 Kasus Ibu Cabuli Anak, Diiming-iming Uang dari Akun Facebook*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240608073455-12-1107367/geger-2-kasus-ibu-cabuli-anak-diiming-iming-uang-dari-akun-facebook>
- COUNCIL ON COMMUNICATIONS AND MEDIA, Hill, D., Ameenuddin, N., Reid Chassiakos, Y. (Linda), Cross, C., Hutchinson, J., Levine, A., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M., & Swanson, W. S. (2016). Media and Young Minds. *Pediatrics*, *138*(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Efrati, Y., Rosenberg, H., & Ophir, Y. (2024). Effective parental strategies against problematic smartphone use among adolescents: A 6-month prospective study. *Addictive Behaviors*, *154*, 108024. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2024.108024>
- Gamillscheg, P., Mayer, S., Pietrzak-Franger, M., Hilmar, C., Lange, A., Simon, J., & Łaszewska, A. (2024). Understanding the associations between information sources, sociodemographics, and views on public health measures: Evidence from the COVID-19 pandemic in Austria. *BMC Public Health*, *24*(1), 1576. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19061-0>
- Hertlein, K. M., & Twist, M. L. C. (2014). *The couple and family technology framework: Intimate relationships in a digital age* (1 Edition). Routledge.
- Hollandsworth, R., Donovan, J., & Welch, M. (2017). Digital Citizenship: You Can't Go Home Again. *TechTrends*, *61*(6), 524–530. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0190-4>
- Kartasheva, N. N., Lenz-Bauer, C., Hartmann, O., Schäfer, H., Eilers, M., & Dobbstein, M. (2003). DeltaNp73 can modulate the expression of various genes in a p53-independent fashion. *Oncogene*, *22*(51), 8246–8254. <https://doi.org/10.1038/sj.onc.1207138>
- King, B. (2012). How Much Is Too Much? Limit Setting and Sexual Acting Out in a Digital Era. *Journal of Clinical Psychology*, *68*(11), 1196–1204. <https://doi.org/10.1002/jclp.21919>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2016). *Practical research: Planning and design* (Eleventh edition). Pearson.
- Lesková, A., Uličná, Z., Tkáčová, H., Leka, K., & Alvarez Mateo, D. (2023). Challenges and Current Issues of Education in the Era of Digital and Technological Changes. *Journal of Education Culture and Society*, *14*(2), 319–327. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.2.319.327>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual Research Review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: the nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *55*(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2019). Parenting in the digital era: Protective and risk parenting styles for traditional bullying and cyberbullying

- victimization. *Computers in Human Behavior*, 90, 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>
- Moallem, A. (Ed.). (2023). *HCI for cybersecurity, privacy and trust: 5th international conference, HCI-CPT 2023: held as part of the 25th HCI international conference, HCII 2023, Copenhagen, Denmark, July 23-28, 2023: proceedings*. Springer.
- Monteith, H., Checholik, C., Galloway, T., Sahak, H., Shawanda, A., Liu, C., & Hanley, A. J. G. (2024). Infant feeding experiences among Indigenous communities in Canada, the United States, Australia, and Aotearoa: A scoping review of the qualitative literature. *BMC Public Health*, 24(1), 1583. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19060-1>
- Nurhayati, S., Noor, A. H., Musa, S., Jabar, R., & Abdu, W. J. (2022). A Digital Literacy Workshop Training Model for Child Parenting in a Fourth Industrial Era. *HighTech and Innovation Journal*, 3(3), 297–305. <https://doi.org/10.28991/HIJ-2022-03-03-05>
- Palfrey, J. G., & Gasser, U. (2008). *Born digital: Understanding the first generation of digital natives*. Basic Books.
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>
- Ramdani, H. M. A. (Ed.). (2023). *Family in Islamic psychology perspective: Challenges and solutions*. Peter Lang.
- Roman, N. (Ed.). (2020). *A closer look at parenting styles and practices*. Nova Science Publishers.
- Schamroth Abrams, S., Schaefer, M. B., & Ness, D. (2020). *Child-Parent Research Reimagined*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004421721>
- Skeen, S., Marlow, M., Du Toit, S., Melendez-Torres, G., Mudekunye, L., Mapalala, E., Ngoma, K., Ntanda, B. M., Maketha, M., Grieve, C., Hartmann, L., Gordon, S., & Tomlinson, M. (2023). Using WhatsApp support groups to promote responsive caregiving, caregiver mental health and child development in the COVID-19 era: A randomised controlled trial of a fully digital parenting intervention. *DIGITAL HEALTH*, 9, 20552076231203893. <https://doi.org/10.1177/20552076231203893>
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2017.02.012>
- Thompson, D. A., Jimenez-Zambrano, A. M., Ringwood, H., Tschann, J. M., & Clark, L. (2023). Parenting a Toddler in the Era of Pervasive Screens: Interviews with Low-Income Mexican American Parents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(8), 5461. <https://doi.org/10.3390/ijerph20085461>
- Throuvala, M. A., Griffiths, M. D., Rennoldson, M., & Kuss, D. J. (2021). Policy Recommendations for Preventing Problematic Internet Use in Schools: A Qualitative Study of Parental Perspectives. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4522. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094522>
- Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent–child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness. *Children and Youth Services Review*, 161, 107617. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107617>

- Torrise, O., & Sieverding, M. (2024). Marital quality in a context of displacement: The role of union formation characteristics among Syrian refugee and Jordanian youth. *Genus*, 80(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41118-024-00219-y>
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- Yang, L., Wu, J., Mo, X., Chen, Y., Huang, S., Zhou, L., Dai, J., Xie, L., Chen, S., Shang, H., Rao, B., Weng, B., Abulimiti, A., Wu, S., & Xie, X. (2023). Changes in Mobile Health Apps Usage Before and After the COVID-19 Outbreak in China: Semilongitudinal Survey. *JMIR Public Health and Surveillance*, 9, e40552. <https://doi.org/10.2196/40552>